

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI
KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(The Household Welfare of Cassava Farmers in East Lampung District Sukadana Regency)

Agum Muhammad Iqbal, Dyah Aring Hepiana Lestari, Achdiansyah Soelaiman

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No.1 Bandar Lampung 35141, Tlp.087899192492, e-mail: agum.iqbal@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the cassava farm income, determine the amount of household income of cassava farmers, determine the level of welfare of households by household expenditure cassava farmers. The study was conducted using a survey method in District Sukadana, East Lampung regency. The location was conducted in Sukadana District, and it was selected purposively. Respondents were 48 cassava farmers drawn using simple random sampling method. Data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that average income of cassava farmers based on cash costs and total cost of Rp 21,931,956.9/year and USD 20,795,322,09/th per hectare. This Farming was beneficial because it gained acceptance ratio and the ratio obtained over and above the total cash cost (R/C ratio) of 4.71 and 3.95. Average household income of cassava farmers was Rp27,126,481.25 / years. Sajogyo criteria, there were 38 farm household were classified as peasants and 18 of them were classified as simple household.

Keywords: Cassava, expenditures, household welfare income

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Pertanian di Indonesia terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Besarnya kontribusi pertanian harus diimbangi dengan memprioritaskan pembangunan pertanian, karena produk pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan, salah satunya untuk memenuhi konsumsi masyarakat (Soekartawi 1994).

Pada kenyataannya sektor pertanian-perdesaan tetap saja menjadi kantong kemiskinan. Sekitar 63,2 persen penduduk miskin Indonesia tinggal di perdesaan. Sudah dapat diduga kalau sebagian besar mereka adalah petani kecil dan buruh tani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2011, hampir 60 persen penduduk miskin bekerja di sektor pertanian (BPS 2011).

Sejalan dengan sasaran pembangunan pertanian, pemerintah berupaya memajukan pembangunan pertanian ke arah struktur produksi komoditas yang lebih beragam lewat program diversifikasi pangan. Hal ini untuk menekan tingkat kemiskinan penduduk yang mayoritas tinggal di wilayah pedesaan dan umumnya bekerja di sektor

pertanian, serta untuk meningkatkan pendapatan petani dan menambah kesempatan kerja di pedesaan (Sastratmadja 2005).

Salah satu komoditi yang sangat penting dan sejalan dengan kerangka diversifikasi pangan adalah palawija. Palawija merupakan salah satu komoditi subsektor tanaman pangan yang penting dan telah mendapat perhatian pemerintah, khususnya tanaman ubi kayu. Ubi kayu (*Manihot esculenta*) atau singkong merupakan bahan pangan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Ubi kayu berperan cukup besar dalam mencukupi bahan pangan nasional dan dibutuhkan sebagai bahan pakan (ransum) ternak, kertas, kayu lapis, serta bahan baku berbagai industri makanan.

Usahatani yang dilakukan oleh petani ubi kayu belum efisien, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan rendah dan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Menurut Mubyarto (1989), usahatani yang efisien adalah usahatani yang memiliki produktivitas tinggi. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan realokasi penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga usahatani yang dilakukan dapat mencapai produksi optimalnya. Pada tahun 2011, produksi ubi kayu Kabupaten Lampung Timur mencapai 1.058.097 ton. Kabupaten Lampung Timur berada

di urutan ke tiga terbesar dalam produksi ubi kayu di Propinsi Lampung dan ubi kayu merupakan tanaman andalan dari Kabupaten ini. Selain itu, terdapat program pemerintah Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Dari program PUAP tersebut diharapkan petani terhindar rentenir dan tengkulak, sehingga petani bisa memenuhi permodalannya dan meningkatkan mutu pasca panen. Meskipun demikian, tidak mudah mengubah cara berpikir para petani sehingga beberapa petani masih menganggap dana stimulus untuk usaha agribisnis itu sebagai dana yang habis sekali pakai (Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur 2010).

Program PUAP dimulai sejak tahun 2008. Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) tersebut telah disalurkan sebagian besar kepada Gapoktan-Gapoktan dengan nilai Rp1,05 trilyun dengan jumlah petani yang terlibat adalah sekitar 1,32 juta rumah tangga. Penyaluran dana PUAP disalurkan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Hal ini dilakukan dengan harapan Gapoktan PUAP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Penyaluran dana PUAP difokuskan untuk daerah-daerah yang tertinggal namun memiliki potensi pengembangan agribisnis (Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur 2010).

Kecamatan Sukadana merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Timur. Pada tahun 2011 Kecamatan Sukadana mampu menyumbang produksi ubi kayu yang tertinggi di Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar 713.912 ton. Kecamatan Sukadana mempunyai potensi luas usahatani ubi kayu yang besar dan didukung oleh keadaan tanah dan iklim yang tepat untuk usahatani ubi kayu (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Timur 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha tani ubi kayu, mengetahui pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif

(deskriptif) dan analisis kuantitatif (Suyanto dan Sutinah 2005).

Penelitian direncanakan di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Rajabasa Batang Hari dan Desa Sukadana Kecamatan Sukadana merupakan salah satu sentra ubi kayu di Kabupaten Lampung Timur.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugianto (2003), dengan rumus :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Dimana :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah rumah tangga
- Z = derajat kepercayaan (90 % = 1,645)
- S² = Varian sampel 5%
- d = derajat penyimpangan 5%

$$n = \frac{408.(1,64)^2.0,05}{408.(0,05)^2+(1,64)^2.0,05} = 48 \text{ responden}$$

Jumlah sampel di Desa Raja Basa Batang Hari adalah :

$$n_1 = \frac{364}{408}.48 = 42 \text{ responden}$$

Jumlah sampel di Desa Sukadana adalah :

$$n_2 = \frac{44}{408}.48 = 6 \text{ responden}$$

Tabel 1. Jumlah responden penelitian analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur 2013

Desa	Jumlah populasi (Orang)	Jumlah responden (Orang)
Raja Basa	364	42
Batang Hari		
Sukadana	44	6
Jumlah	408	48

Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani ubi kayu. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun Soekartawi (1995), dirumuskan sebagai berikut:.

$$\pi = TR - TC = Y \cdot PY - (Xi \cdot Pxi) - BTT \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- π : Keuntungan (pendapatan)
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya
- Y : Produksi
- Py : Harga satuan produksi
- Xi : Faktor produksi variabel
- Pxi : Harga faktor produksi variabel
- BTT : Biaya tetap total

Untuk mengetahui apakah usahatani ubi kayu menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis nisbah penerimaan dan biaya dengan rumus :

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

Kriteria pengukuran pada analisis nisbah penerimaan dengan biaya total, jika :

- R/C > 1, maka usahatani ubi kayu menguntungkan.
- R/C = 1, maka usahatani ubi kayu impas.
- R/C < 1, maka usahatani ubi kayu merugi.

Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Berdasarkan Kriteria Sajogyo (Irawan 2011) pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Pengeluaran Per Kapita Per Tahun (Rp)} \\ & = \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}} \dots \dots \dots (3) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)} \\ & = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}} \dots \dots \dots (4) \end{aligned}$$

Menurut Sayogyo didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga beras setempat untuk daerah pedesaan adalah:

- 1) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras.
- 2) Miskin Sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras.
- 3) Paling Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden Petani Ubi Kayu

Rata-rata umur responden pada kedua masing-masing sebesar 40,41 tahun untuk lahan kering di Desa Rajabasa Batang Hari dan 41,39 tahun untuk lahan lering di Desa Sukadana. Dengan kisaran umur antara 15 sampai 65 tahun. Kelompok umur 15 – 65 tahun yaitu produktif, secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat, dan kemampuan dalam mengembangkan usahatani cenderung lebih tinggi dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap usahanya, karena pada kenyataannya nasib mereka ditentukan oleh mereka sendiri (Mantra 2004).

Tingkat pendidikan sebagian besar petani lahan kering (Desa Rajabasa Batang Hari dan Sukadana) masih tergolong cukup rendah, yaitu tamat SD dengan persentase 41,17 persen. Tingkat pendidikan petani memiliki keberagaman mulai dari tidak tamat SD, SMP, SMA sampai Diploma. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih cepat menguasai dan menerapkan teknologi usahatani terbaru yang ada dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya masih rendah. Petani ubi kayu memiliki luas lahan antara 0,50 – 1,00 hektar, dengan persentase 64,53 persen dan >1,00 dengan presentase 35,47 persen. Status kepemilikan lahan petani ubi kayu seluruhnya adalah milik sendiri. Luas lahan yang dimiliki oleh petani ubi kayu akan sangat mempengaruhi besar kecilnya produksi dan juga berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh petani.

Petani ubi kayu memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 – 2 orang dengan persentase masing-masing sebesar 72,97 persen, dan 27,03 persen. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani responden memiliki keragaman usia baik usia produktif atau pun usia yang tergolong belum produktif. Apabila jumlah anggota keluarga banyak namun berada pada usia produktif, maka ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga ini dapat dimanfaatkan untuk menekan biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani maupun pendapatan di luar usahatani.

Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Produksi ubi kayu rata-rata petani adalah 42.510,42 kg pada luas lahan rata-rata 1,18 ha. Penerimaan petani ubi kayu adalah sebesar Rp32.768.446,18. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk setiap musim tanam dalam 1 tahun terdiri dari biaya tunai (biaya bibit,

pupuk, obat-obatan, biaya TK luar keluarga), dan biaya yang diperhitungkan (upah tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat-alat pertanian).

Berdasarkan penerimaan dan total biaya usahatani ubi kayu, maka diketahui rata-rata pendapatan petani dalam usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp24,463,926.76 dan rata-rata pendapatan per hektar adalah sebesar Rp20.795.322,09 dan diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio). Besarnya R/C rasio atas biaya tunai dan total yang diperoleh dalam usahatani ubi kayu di Desa Rajabasa Batang Hari dan Sukadana adalah (4,71 dan 3,95), artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani ubi kayu akan diperoleh penerimaan sebesar (4,71 dan 3,95). Besarnya nisbah penerimaan dengan biaya tersebut menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu memberikan keuntungan. Analisis pendapatan usahatani ubi kayu di kecamatan sukadana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis pendapatan usahatani ubi kayu per usahatani dan per hektar dalam 1 tahun di Kecamatan Sukadana tahun 2013

	Fisik (per 1,18 ha)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Fisik (per hektar)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
A. Penerimaan (Rp)			32.768.446,18			27.838.556,28
Produksi (kg/ha)	42.510,42			36.115,14		
Harga (Rp/kg)		762,50			762,50	
B. Biaya Produksi :						
1. Biaya Tunai						
a. Bibit(stek)	116,98	7.093,75	829.820,96	99,38	7.093,75	704.976,88
b. Urea(kg)	115,63	1.759,38	203.427,73	98,32	1.759,38	172.823,90
c. NPK (kg)	235,42	2.566,67	604.236,11	200,00	2.566,67	513.334,00
d. P.Kandang(kg)	2.354,17	418,75	985.807,29	2000,00	418,75	837.500,00
e. Pestisida(kg)			233.800,24			198.135,80
f. Biaya angkut(Rp)			2.035.416,67			1.801.288,84
g. TK Luar Keluarga			1.980.677,08			1.678.539,90
Total biaya tunai			6.873.186,09			5.906.599,31
2. Biaya diperhitungkan (Rp) :						
a. TK Keluarga (HOK)			368.958,33			312.676,65
b. Sewa Lahan (Rp/Thn)			882.812,50			748.146,19
c. Penyusutan Alat			89.458,33			75.812,15
Total bi. Diperhitungkan			1.341.229,17			1.136.634,89
D. Total Biaya			8.304.519,42			7.043.234,20
Pendapatan						
1. Pendapatan Atas Bi. Tunai			25,805,155..92			21.931.956,97
2. Pendapatan Atas Bi. Total			24,463,926.76			20.795.322,09
D. R/C Ratio						
R/C Ratio Atas Bi. Tunai			4,71			4,71
R/C Ratio Atas Bi. Total			3,95			3,95

Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Pendapatan petani ubi kayu berasal dari tiga jenis kegiatan yang berbeda, tiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan. Sumber pendapatan dari usahatani ubi kayu memiliki kontribusi terbesar yaitu Rp24.463.926,76 atau 90,20 persen kemudian yang ke dua yaitu sumber pendapatan non pertanian Rp1.972.849,46 atau 6,27 persen dan selanjutnya sumber pendapatan yang ke tiga yaitu sumber pendapatan non ubi kayu Rp822.916,66 dan Rp328.125,00 atau sebesar 2,33 dan 1,20 persen. Rincian pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 3. Hal ini disebabkan sumber pendapatan petani ubi kayu banyak bergantung kepada usahatani ubi kayunya. Besarnya pendapatan tergantung dari jumlah anggota keluarga yang bekerja. Pendapatan keluarga petani ubi kayu akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

Pengeluaran pangan terdiri dari beras, tepung, terigu, telur, minyak dan lemak, mie instan, lauk pauk, sayuran-sayuran, kacang-kacangan, gula putih, gula merah, kopi, teh, susu, buah-buahan, jajanan anak, dan makanan lain. Pengeluaran non pangan terdiri dari biaya kesehatan, pendidikan, listrik, telp/hp, pakaian, perlengkapan rumah, transportasi, bahan bakar, sumbangan/undangan, pajak, cicilan barang, dan rokok. Rincian pengeluaran rumah tangga petani ubi kayu dalam 1 tahun disajikan pada Tabel 4.

Tingkat pengeluaran keluarga petani ubi kayu baik pangan maupun non pangan di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur adalah sebesar Rp27.126.481,26 dimana pengeluaran untuk pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu per tahun di Kecamatan Sukadana, tahun 2013

Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
<i>On farm</i> utama (ubi kayu)	24.463.926,76	90,20
<i>On farm</i> bukan utama (non ubi kayu)	822.916,66	2,33
<i>Off farm</i> (<i>buruh tani, penyewa bajak dan traktor</i>)	328.125,00	1,20
<i>Non farm</i> (non usahatani)	1.972.849,46	6,27
Total	27.126.481,26	100,00

Tabel 4. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, tahun 2013

Jenis Pengeluaran	Petani ubi kayu	
	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Tahun)	(%)
Pangan		
Padi-padian dan tepung	3.169.125,00	11,23
Minyak dan lemak	473.500,00	1,74
Sumber protein hewani	2.843.250,00	10,48
Sumber protein nabati	1.323.750,00	4,87
Kacang-kacangan	114.736,84	0,42
Gula	580.250,00	2,19
Sayuran-sayuran	2.071.500,00	7,63
Bumbu-bumbuan	1.766.250,00	6,51
Buah-buahan	560.000,00	2,06
Minuman	942.875,00	3,47
Total Pengeluaran Pangan /tahun	14.007.750,00	50,06
Nonpangan		
Kesehatan	405.000,00	1,49
Pendidikan	708.750,00	2,61
Listrik	609.500,04	2,24
Komunikasi	645.999,96	2,38
Rokok	3.657.500,40	12,54
Transportasi	536.756,75	1,97
Bahan Bakar	1.258.500,00	4,23
Sosial	1.418.750,40	5,23
Perabotan rumah tangga	114.999,96	0,42
PBB	798.500,04	2,54
Pajak kendaraan	4.19.666,67	1,54
Pakaian	296.250,00	1,09
Lainnya	3.113.814,58	11,12
Total pengeluaran non pangan /thn	13.118.731,00	49,40
Total Pengeluaran RT/tahun	27.126.481,25	100,00

Hal tersebut berarti bahwa petani lebih mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok/pangan, seperti beras, lauk-pauk dan makanan lain. Menurut Mosher (1987), tingkat pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran dalam rumah tangga, antara lain mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1977)

Dalam menghitung tingkat kesejahteraan, penelitian ini menggunakan indikator Sajogyo yang melihat kesejahteraan suatu rumah tangga

berdasarkan perhitungan pengeluaran rumahtangga petani baik untuk pangan dan non-pangan. Sajogyo (1977), menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian.

Indikator Sajogyo menggunakan dua pendekatan yaitu pendapatan dan pengeluaran. Pada umumnya semakin besar tingkat pendapatan rumahtangga seseorang akan berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran baik pangan maupun non-pangan. Begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan seseorang akan semakin kecil pula jumlah pengeluaran rumahtangganya. Pendapatan rumahtangga petani sendiri merupakan total pendapatan dari anggota keluarga baik dari kegiatan pertanian maupun di luar pertanian.

Pada umumnya kebutuhan non-pangan bersifat kebutuhan sekunder dan tersier. Petani akan memenuhi kebutuhan primernya terlebih dahulu dan seiring berjalannya waktu kebutuhan sekunder dan tersier pun akan terpenuhi secara perlahan-lahan. Jika terjadi kenaikan harga pada kebutuhan pangan, maka petani akan lebih terfokus untuk mendahulukan kebutuhan pangan agar tercukupi dan cenderung untuk mengurangi kebutuhan non-pangan. Pola pangan pada petani ubi kayu di desa Raja Basa Batang Hari dan Sukadana hampir sama namun terdapat sedikit perbedaan pada cara pemenuhan kebutuhannya.

Rata-rata total pengeluaran pangan petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp14.007.750,00, pengeluaran non pangan sebesar Rp13.118.731,25, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga (pengeluaran total) sebesar Rp27.126.481,25.

Rata-rata total harga beras yang dikonsumsi dengan jumlah 48 petani ubi kayu pada saat penelitian secara berturut-turut adalah Rp 8.229,17 per kilogram, maka total pengeluaran per kapita per tahun setara harga beras untuk pengeluaran pangan dan non-pangan sebesar 1.135,00 kg/th.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5 terdapat rumahtangga petani pada Desa Rajabasa Batang Hari dan Sukadana yang masih tergolong cukup sebanyak 18 orang dengan kata lain pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan 30 orang petani tergolong hidup layak.

Tabel 5. Kriteria kemiskinan (Sajogyo) per kapita per tahun setara harga beras petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

No	Keterangan	Petani ubi kayu (Orang)	Persentase (%)
1	Paling Miskin < 180 kg	-	-
2	Miskin Sekali 181 – 240 kg	-	-
3	Miskin 241 – 320 kg	-	-
4	Nyaris Miskin 321 -480 kg	-	-
5	Cukup 481 – 960 kg	18	37,50
6	Hidup Layak > 960 kg	30	62,50
Jumlah		48	100,00

Petani yang hidup layak pada kedua desa ini merupakan petani yang memiliki keberagaman usaha yang cukup banyak dalam rumah tangganya. Kegiatan usaha tersebut tidak hanya mengandalkan usahatani ubi kayu tetapi ada komoditas lain yang diusahakan oleh petani tersebut dan ada juga petani-petani yang memperoleh pendapatan di luar dari bidang pertanian seperti berdagang dan pelayanan jasa. Jumlah rumah tangga petani yang tergolong dalam kategori hidup layak di Desa Rajabasa Batang Hari dan Sukadana sebanyak 30 orang (62,50%).

Dalam menghitung tingkat kesejahteraan, penelitian ini menggunakan indikator Sajogyo yang melihat kesejahteraan suatu rumahtangga berdasarkan perhitungan pengeluaran rumahtangga petani baik untuk pangan dan non-pangan. Sajogyo (1977) menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan rata-rata pendapatan petani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp21.931.956,97/th dan Rp20.795.322,09/th serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai dan atas total sebesar 4,71 dan 3,95. Pendapatan rumah tangga pada petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari

pendapatan usahatani (*on farm*), kegiatan pertanian di luar *on farm* (*off farm*) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubikayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun. Rumah tangga petani ubikayu yang tergolong dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (37,50%), sedangkan sisanya sudah layak sebanyak 30 orang (62,50%) .

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2011. *Lampung Dalam Angka 2010*. BPS Propinsi Lampung.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Timur. 2010. *Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Pertanian Provinsi Lampung.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur. 2010. *Laporan Tahunan*. Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur.
- Irawan B. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pada Agroekosistem Marjinal Tipe Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mosher AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Editor Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Sastraatmadja E. 2005. *Revitalisasi Pertanian*. HKTI. Jawa Barat.
- Sayogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1994. *Pembangunan Pertanian*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2005. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Suyanto, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.